

## **KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Anisa Disma Cahyana Sukri Pertiwi**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
[aniisaadis10@gmail.com](mailto:aniisaadis10@gmail.com)

**Eko Cahyo Prawoto**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
[ecahyop@gmail.com](mailto:ecahyop@gmail.com)

### **Abstract**

*In this research, the aim of this research is (1) describe the aspects of welfare, (2) to describe the aspects of peace. The method used is descriptive qualitative and sociology of literature and uses the object of aspects of welfare and aspects of peace in the novel Genduk by Sundari Mardjuki. Data collection techniques, namely reading over and over, marking data, and recapitulating data. Data analysis techniques use categorizing and creating tables. The validity of the data used the validity test, data reliability and stability test. This study uses the theory of Robert Siabrani. Local wisdom has two aspects, namely, the welfare aspect and aspects of peace. The data source used is the novel Genduk by Sundari Mardjuki. The research data is the form of quotations. The results of research on Sundari Mardjuki's novel Genduk show that the environment in the story is set in the 1970s. The Genduk and Yung characters live in Ringinsari Village, near Mount Sindoro. In the story of the character Yung, the way to ask God is very different, the character Yung always uses chanting from ancient times. The village still preserves its culture, such as Among Thickness, Kenduri, Jatilan, and cutting hair from the spikes.*

**Keywords :** *local wisdom, aspects of welfare, and aspects of peace.*

### **PENDAHULUAN**

Dalam karya sastra memiliki tiga genre, yaitu drama, puisi, dan fiksi. Karya sastra bagian genre fiksi ialah novel. Novel mengisahkan perjalanan kehidupan manusia yang melibatkan tokoh utama dalam karya sastra. Novel menjadi bagian karya sastra yang mengemas tentang kehidupan yang ideal, imajinatif, dan dibangun dari unsur intrinsik meliputi gaya bahasa, amanat, sudut pandang, penokohan, tokoh, latar, alur dan tema (Nurgiyantoro, 2007).

Novel Genduk karya Sundari Mardjuki menggambarkan tahun 1970-an tentang proses pertanian tembakau dari penanam sampai panen tembakau. Pengarang menggunakan tokoh utamanya perempuan yang panggilannya Genduk berusia belasan tahun yang hidup dekat dengan Gunung Sindoro bertahan hidup bersama ibunya. Kehidupan masyarakat Gunung Sindoro mata pencariannya semua petani tembakau. Pada saat awal musim penanaman tembakau melakukan sebuah tradisi turun dari leluhurnya, yaitu tradisi Among Tebal. Tradisi

Among Tebal memiliki tujuan untuk meminta terhadap Tuhan supaya panen tembakau menjadi berlimpah serta serangan hama tidak menyerang tembakau. Awal penanaman bibit tembakau melakukan secara hati-hati saat penyiraman dan selalu melakukan pengecekan berkala bertujuan untuk mengawasi atau melihat pertumbuhan bibit tembakau dengan baik atau tidak.

Apabila pada saat pengecekan tembakau ada yang mati, langsung digantikan menggunakan bibit baru. Bibit tembakau sudah meninggi akan memunculkan tunas pada sela daun, petani langsung melakukan pemotongan tunas atau disebut ngrewos bertujuan agar tunas tersebut tidak tumbuh. Selain itu, pemotongan tunas membuat sari makanan dapat sampai secara langsung pada daun. Jika, tanaman tembakau sudah berbunga, petani akan melakukan pemotongan atau pemangkasan pada bunga yang disebut punggel.

Tujuan melakukan pemangkasan pada bunga supaya tidak berkembang, membuat daun tembakau menjadi subur dan lebat. Daun tembakau yang telah siap untuk dipetik harus dibedakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan aspek kesejahteraan dan aspek kedamaian pada kearifan lokal pada novel Genduk karya Sundari Mardjuki.

#### **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan dua metode pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Kaelan (2005:

58) pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk

kualitasnya. Daun tembakau yang sudah lemas akan dilakukan perajangan. Setelah, melakukan perajangan lalu dijemur sampai kering. Kemudian, daun-daun tembakau yang sudah kering dapat dijual.

Pemilihan novel Genduk untuk penelitian ini, karena kearifan lokal dari kisah masyarakat sangat kental. Oleh karena itu, novel ini sangat menarik karena budaya lokal dalam kehidupan masyarakat sangat diperhatikan. Hal tersebut, dapat menjaga kelestarian kebudayaan untuk generasi selanjutnya. Kearifan lokal dalam bentuk tradisi lisan sangat berkembang pada pedesaan.

Tujuan untuk berkembangnya kearifan lokal sebagai penghayatan nilai-nilai unsur adat istiadat, moral, sosial, bahasa dan status pekerjaan dalam anggota masyarakat. Berkat, pengetahuan lokal atau setempat merupakan solusi kehidupan untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi secara langsung. Pengetahuan lokal atau setempat kadang dianggap tidak relevan untuk kebutuhan produktivitas pada dunia modern.

meneliti sebuah objek yang bermuatan nilai kebudayaan manusia, filsafat, sistem dalam pemikiran, nilai-nilai etika sekelompok manusia dan nilai-nilai karya seni. Sosiologi sastra merupakan suatu tanpa bentuk kedisiplinan, tak mendefinisikan dengan benar, terdiri atas pelajaran empiris dan beberapa pengujian yang bersifat general yang memiliki persamaan tentang hubungan sastra dengan masyarakat (Wolf (dalam Endraswara, 2008: 77).

Data penelitian ini, yaitu kalimat tuturan tokoh dan kutipan

pada novel yang terkandung kearifan lokal. Sumber data berupa novel Genduk karya Sundari Mardjuki. Novel yang dicetak oleh PT. Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2016 yang jumlah halamannya 232 halaman dan panjangnya 20 cm. Novel yang bersampul warna biru muda dan bagian depannya bergambar dua helai daun tembakau berwarna jingga serta ada tulisan judul novel berbentuk perekat berwarna krem yang menindahi daun tembakau.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi membaca dengan tuntas dan berulang-ulang agar benar-benar memahami urutan peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang novel Genduk karya Sundari Mardjuki, menandai data yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat dengan menggarisi bawah kalimat dalam tuturan tokoh pada novel Genduk karya Sundari Mardjuki, dan merekap data berupa kalimat dari tuturan tokoh yang menunjukkan kearifan lokal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu kategorisasi serta penyajian data. Keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan melalui uji validitas, reliabilitas data, dan uji stabilitas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menghasilkan pembahasan mengenai dua aspek, yaitu aspek kesejahteraan dan kedamaian pada novel Genduk karya Sundari Mardjuki. Aspek kesejahteraan meliputi (1) pendidikan, (2) kerja keras, (3) gotong royong, (4) pengelolaan gender, (5) pelestarian budaya, (6) peduli lingkungan. Aspek kedamaian meliputi (1) kesetiaan sosial, (2)

penyelesaian konflik, (3) kesopansantunan, (4) rasa syukur, (5) pikiran positif, (6) kejujuran.

### 1. Aspek Kesejahteraan pada Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki

Aspek kesejahteraan ada tujuh sebagai berikut :

#### a. Kerja Keras

Menurut Sibarani (2014:146) kerja keras ialah perbuatan yang memperlihatkan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam menangani berbagai rintangan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kutipan yang menunjukkan kerja keras, yaitu :

Semua pekerjaanku sudah kuselesaikan dengan baik. Airdalam gentong sudah kuisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tuksari di ujung desa ke rumah. Lantai rumah sudah kusapu bersih dan kuciprati air dengan merata sehingga tidak ada debu yang menghambur. Makan malam sudah kusiapkan. Sego jagung, sambal aking, dan gereh petek.

(Mardjuki, 2016: 20-21).

Dalam kutipan di atas menunjukkan kerja keras, karena tokoh Genduk telah menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Genduk telah mengisi air gentong sampai penuh yang di ambil dari air Tuksari dengan menggunakan kendi. Selain itu, Genduk juga menyapu, menyiprati air agar lantai tidak berdebu, dan menyiapkan makan malam.

#### b. Pendidikan

Menurut, Wulan Dary (2017) pendidikan merupakan proses

pengembangan kemampuan diri dapat diperoleh dari luar. Pendidikan juga disebut suatu usaha yang mengembangkan dan membina kepribadian yang dimiliki manusia baik rohani maupun jasmani. Kutipan yang sesuai dengan pendidikan berbunyi :

“Bapakmu itu lagi gendem-gendemnya. Muda, bersemangat mempelajari agama. Pokoke yang tidak sesuai syariat, sikat!” Kaji Bawon masih terkekeh.”  
(Mardjuki, 2016: 31) Pada kutipan di atas menunjukkan karakter pendidikan, karena tokoh bapak Genduk semasa muda dengan semangat-semangatnya belajar tentang agama yang dikatakan oleh Kaji Bawon. Hal ini, menjelaskan bahwa tokoh bapak telah mengembangkan potensi diri untuk dapat membina kepribadian yang baik.

#### c. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu keglatan yang dilakukam manusia yang saling tolpng-menolong, saling membantu yang membawakan suatu manfaat untuk sekitarnya. Hal ini, ditunjukkan pada kutipan di bawah ini : Pak’e ikut dalam acara selamatan desa. Memimpin doa bersama dengan membaca Al Fatihah. Mengajari anak-anak kecil mengaji. Di atas tanah desa kemudian dibangun langgar, bangunan sederhana dengan dinding sebagian seng dan sebagian papan kayu. Pak’e yang mengajak penduduk bergotong royong membangunnya. (Mardjuki, 2016: 27)

Kutipan di atas menunjukkan gotong royong, karena tokoh Pak’e

mengajak penduduk untuk membangun langgar sederhana dari dinding seng dan kayu. Perilaku yang dilakukan penduduk tersebut, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

#### d. Pengelolaan Gender

Menurut Handayani dan Sugiarti (2008: 2) telah meluruskan bahwa kata gender berarti ketidakadilan sosial terhadap hubungan antara jenis kelamin. Pengelolaan gender dapat membantu memahami kaum perempuan untuk membedakan antara sex serta gemder. Kata gender dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan. Kata gender pada bahasa Inggris menjadi dua kata seks serta gender, kedua kata tersebut berarti jenis kelamin. Dalam membedakan antara kaum perempuan dengan ketidakadilan sosial. Sebelumnya, definisi tentang seks merupakan pembagian jenis kelamin yang sudah ditentukan secara biologis yang sesuai jenis kelamin yang ditentukan. Kutipan yang menunjukkan pengelolaan gender di bawah ini :

Sehari-harinya, Yung banyak berladang di lahan sewaan. Pak’e tidak banyak membantu. Setiap kali pulang macul, tangan Yung memerah dan melepuh. Pak’e juga tidak cakap untuk merajang daun tembakau.

(Mardjuki, 2016: 28) Pada kutipan di atas telah menunjukkan pengelolaan gender, karena Yung seorang wanita sejak masih muda sampai mempunyai suami masih berladang dari mencabuti rumput dan mencangkul. Hal ini, menunjukkan bahwa tokoh Yung menjadi seorang

wanita yang melakukan pekerjaan seperti laki-laki.

e. Pelestarian Budaya

Menurut Fadli Rahman Wahidi (2017) pelestarian merupakan pemanfaatan suatu sumber daya terhadap tempat dengan adaptasi dan menggunakan fungsi baru serta tidak menghilangkan makna kehidupan budaya. Secara umum, pelestarian, yaitu kegiatan yang melindungi objek pelestarian yang mempunyai nilai guna yang tinggi. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta budhi, dalam bentuk jamak buddhayah yang berarti pikiran dan akal. Budaya dalamnya terdapat pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, adat istiadat, hukum yang berasal dari kemampuan masyarakat. Kutipan yang menunjukkan pelestarian budaya dalam novel *Genduk* berbunyi :

Semesta sepertinya paham bahwa hari ini adalah hari istimewa bagi petani lereng Sindoro. Matahari bersinar hangat, menguapkan kabut tipis, mengeringkan titik-titik embun yang menempel di rumput. Senyum tersungging di wajah setiap orang. Semua berarak menuju mata air Tuksari. Ini adalah hari wiwitan, awal musim menanam tembakau. Sudah menjadi tradisi bagi penduduk seputar lereng Sindoro untuk melakukan ritual Among Tebal, tradisi memohon pada Gusti Allah agar panen melimpah.

(Mardjuki, 2016: 46-47) Kutipan di atas termasuk dalam pelestarian budaya, karena para penduduk lereng Sindoro mengadakan acara wiwitan ritual Among Tebal, yaitu tradisi untuk meminta kepada Tuhan supaya panen tembakau menjadi berlimpah.

Acara ini dilakukan di air Tuksari secara berarakan, setiap awal musim penanaman tembakau.

f. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan suatu perilaku yang mengatasi kerusakan lingkungan baik alam dan sekitarnya serta meningkatkan upaya perbaikan kerusakan alam yang telah terjadi (Sibarani, 2014: 148). Kutipan dalam novel *Genduk* yang menunjukkan peduli lingkungan, yaitu :

Tanaman ini sudah menguji nyali petani sejak awal ketika ladang dipaculi, ditanami, sampai dipanen. Pupuk menjadi momok karena berarti harus ada uang ditangan untuk membelinya. Nanjaki menjadi momok kedua. Benih yang sudah ditanam harus dijaga betul-betul agar tidak mati karena kalah dengan gulma. Kalau terpaksa mati, harus cepat-cepat diganti dengan bibit yang baru.

(Mardjuki, 2016: 23) Berdasarkan kutipan di atas termasuk peduli lingkungan, karena para petani tembakau harus dapat menjaga tembakau dari awal penanaman sampai panen tembakau. Apabila, bibit tembakau termakan gulma harus cepat diganti dengan bibit baru.

2. Aspek Kedamaian pada Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki

Aspek kedamaian ada tujuh sebagai berikut :

a. Kesopansantunan

Kesopansantunan merupakan suatu perilaku yang dimiliki seseorang

dapat memberikan pandangan secara baik dan sopan (Staff, 2018). Kutipan yang menunjukkan kesopansantunan ialah Aku beringsut untuk berpindah. Tapi ruang gerakku sempit. Aku harus segera angkat kaki. Satu menit saja aku bertahan, kencingku pasti mengucur. Dan aku ambil langkah. “Nuwun sewu, Pakde... Nuwun sewu, Lik...” Aku permissi pada orang-orang yang kulangkahi.

(Mardjuki, 2016: 40) Pada kutipan di atas menunjukkan kesopansantunan, karena Genduk beringinan ingin keluar, namun banyak orang lalu Genduk mengucapkan nuwun sewu yang berarti permissi. Jika dihubungkan dengan teori tokoh Genduk berperilaku positif, karena telah mengucapkan nuwun sewu saat beringinan untuk keluar dari ruangan.

#### b. Kejujuran

Kejujuran merupakan perilaku yang dapat dipercayai serta memberikan pengaruh positif untuk seseorang. Kejujuran merupakan suatu perilaku yang terpuji yang dilakukan seseorang dengan menggunakan jujur dan tidak curang (Siti Fadillah, 2016). Kutipan yang ditunjukkan dalam novel Genduk berbunyi :

“Genduk telah membuka jalan kita untuk bisa menjual langsung pada pembeli tembakau yang tepat. Semoga sampeyan-sampeyan tidak lagi tertipu oleh ulah para gaok. Yang penting tembakau diolah dengan jujur, ndak perlu pakai tambahan macam-macam, kita harus percaya diri dengan hasil

panenan kita. Setuju?!” tanya Pak Lurah Cokro.

(Mardjuki, 2016: 177-178) Berdasarkan kutipan di atas termasuk kejujuran, karena Pak Lurah Cokro mengimbau untuk bertindak jujur dalam mengelola daun-daun tembakau. Sesuai dengan teori tersebut, bahwa Pak Lurah Cokro memberikan saran agar para petani mengolah daun-daun tembakau dengan jujur tanpa ada campuran apapun.

#### c. Kesetikawanan Sosial

Kesetikawanan sosial dapat disebut solidaritas sosial adalah suatu potensi yang spiritual dan komitmen dalam jati diri yang dimiliki bangsa. Maka, kesetikawanan sosial berasal dari nurani kebangsaan Indonesia baik sikap dan tingkah laku yang berdasarkan tanggung jawab, kesadaran, dan partisipasi sosial dalam kemampuan diri dalam masyarakat melalui senang kebersamaan, kerelaan untuk bekorban demi sesama dalam kebersamaan serta kekeluargaan (Sarah, 2014). Kutipan yang ditunjukkan dalam novel Genduk berbunyi :

Ketika aku berjalan beberapa langkah, tiba-tiba ada bocah dengan sepeda roda tiga yang meluncur dari bangunan itu ke arah jalanan besar. Sepeda itu meluncur dengan cepat karena jalannya menurun. Terdengar suara teriakan di belakang sepeda itu. Sementara di sisi kiriku ada truk yang sedang berjalan mundur. Secepat kilat kuraih sepeda itu. Aku sempat terseret beberapa langkah tapi tanganku tetap

mencengkeram kuat setang sepeda. Sepeda itu terhenti pada jarak satu lengan dari truk yang sedang bergerak mundur. Terdengar orang berteriak-teriak sambil menggedor truk untuk berhenti.

Jantungku seperti mau loncat. Tanganku yang berkeringat masih mencengkeram setang sepeda. Sementara bocah yang ada di sepeda itu tampak santai saja. Seolah tidak terjadi apa-apa. Bocah laki-laki yang kutaksir seumuran dengan Darmaji itu justru tertawa nyengir, memperlihatkan dua giginya yang ompong.

Kedua kakiku terasa lemas dan nyaris tidak menyentuh tanah. Sedetik saja terlewat, bocah ini bisa terlindas truk. Aku tidak bisa membayangkan jika bocah itu tergilas roda truk yang besar-besar.

(Mardjuki, 2016: 120) Pada kutipan di atas menunjukkan kesetiakawanan sosial, karena Genduk menyelamatkan anak kecil dari truk yang sedang berjalan. Sesuai dengan teori tersebut, bahwa Genduk rela berkorban demi menolong anak kecil yang sedang bersepedaan dari truk yang berjalan mundur.

#### d. Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik merupakan penyelesaian masalah yang dilakukan suatu kelompok atau dua orang yang memiliki tujuan untuk menghancurkan pihak lain agar tidak berdaya (Faisal, 2013). Kutipan yang ditunjukkan dalam novel Genduk berbunyi :

Yung dan Lik Ngadun terkejut ketika aku tiba-tiba ada di hadapan mereka. Mereka pasti mengira aku sudah tidur. “Yung, Lik, aku sudah menguping

pembicaraan kalian. Aku tahu masalah apa yang sedang kalian hadapi,” kataku dengan suara berapi-api. “Kamu ngerti apa?” sela Yung memotong pembicaraanku.

Lik Ngadun menepiskan lengannya ke tangan Yung, memberikan kode pada Yung untuk diam. “Teruskan, Nduk!” kata Lik Ngadun. “Bah Djan. Tjo Tian Djan kan maksud kalian? Aku akan temui dia!” kataku mantap.

(Mardjuki, 2016: 163) Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan penyelesaian konflik, karena Genduk akan menyelesaikan permasalahan mengenai permasalahan tentang tembakau. Langsung Genduk berbicara akan menemui Bah Djan juragan tembakau di Kota Parakan.

#### e. Pikiran Positif

Pikiran positif suatu sikap yang melibatkan pikiran, kata-kata dan ada gambar-gambaran yang memunculkan rasa sukacita, kebahagiaan dalam setiap situasi dan perilaku (Andrea, 2011). Kutipan yang ditunjukkan dalam novel Genduk berbunyi :

“Aku pesan sama sampeyan, Yu, hati-hati untuk saat ini. Apalagi kalian cuma berdua. Ganjal setiap pintu dan jendela rapat-rapat setiap malam. Rumah kalian ini agak jauh dari tetangga. Kalau sampai ada...” Lik Ngadun terdiam. “...ah sudahlah. Kita berpikir positif dan selalu meminta pertolongan sama Sang Tukang Ngecat Lombok saja,” katanya.

(Mardjuki, 2016: 181) Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan pikiran positif, karena Lik Ngadun tetap menyuruh Yung dan Genduk

untuk berpikir positif dan semua dipasrahkan kepada Tuhan.

f. Rasa Syukur

Rasa syukur adalah rasa yang mengingat suatu kenikmatan dan menampakkannya. Rasa syukur adalah sikap yang muncul dari hati yang merasakan suatu keikhlasan yang telah menyadari dengan adanya nikmat dari Tuhan (Kokoh Dwiko Listanto, 2015). Kutipan yang ditunjukkan dalam novel *Genduk* berbunyi :

Aku melihat Kaji Bawon sambil tersenyum. Aku bersyukur, ada Kaji Bawon yang bisa menyatukan serpihan-serpihan sejarah hidupku. Tetapi kemudian sekelebat bayangan muncul. Aku menunduk. Kurapatkan bibir. Benakku bercamuk ketika tentang Yung melintas. Udara kembali terasa pengap.

(Mardjuki, 2016: 32) Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan rasa syukur, karena *Genduk* merasa bersyukur akan ada Kaji Bawon sejarah hidupnya *Genduk* menjadi jelas.

## **HASILENELITIAN DAN PEMBAHASAAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aspek kesejahteraan dan aspek kedamaian dalam novel *Genduk* ternyata tidak sepenuhnya terdapat jenis-jenisnya. Dalam aspek kesejahteraan ada enam yang terkandung dalam novel tersebut, yaitu pendidikan, pengelolaan gender, kerja keras, gotong royong, pendidikan, pelestarian budaya dan peduli lingkungan. Dalam kerja keras terdapat pada tokoh *Genduk* yang berusaha dalam pengisian air gentong dan mengerjakan tugas

rumah seperti menyapu dan menyiapkan makanan. Ada juga para petani yang berkerja keras untuk berladang dari masa penanaman hingga panen tiba. Tokoh *Lik Ngadun* dan *Genduk* juga berusaha untuk pergi menemui *Bah Djan* agar panennya mendapatkan harga tinggi.

Dalam pendidikan berdasarkan hasil penelitian bahwa anak-anak desa melakukan pembelajaran di Balai desa. Dalam hasil penelitian juga, menceritakan bahwa *Pak'e* mengajar ngaji dan masa muda dihabiskan untuk menyantri di Pondok Pesantren. Pada gotong royong dalam hasil penelitian menjelaskan bahwa warga desa sangat berantusias dalam membantu berbagai kegiatan, seperti membangun langgar. Tokoh *Genduk* juga selalu membantu *Yung* pada saat berladang untuk menggulung daun-daun tembakau.

Pada pengelolaan gender dalam hasil penelitian sangat jelas bahwa *Yung* pada saat masih muda hingga bersuami tetap melakukan berladang dari memacul, mencabuti rumput. Tokoh *Pak'e* jarang sekali membantu *Yung*. Dalam hasil penelitian pelestarian budaya sangat dilestarikan seperti acara selamatan desa, acara *Among Tebal* pada saat awal penanaman bibit tembakau. Ada juga acara pemotongan rambut gombak milik *Darmaji* anak *Kang Kisut* dan disambut dengan meriah serta diselenggarakan acara *Jatilan*. Pada peduli lingkungan dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa para petani sangat mengelola ladangnya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian aspek kedamaian pada novel terdapat lima jenis, antara lain

kesopansantunan, kejujuran, kesetikawanan sosial, penyelesaian konflik, pikiran positif dan rasa syukur. Pada kesopansantunan terdapat pada tokoh Genduk yang bersikap sangat sopan terhadap orang-orang di desa. Dalam hasil penelitian mengenai kejujuran dilakukan oleh tokoh Genduk. Banyak jujur terhadap diri sendiri atau perasaan yang tidak sesuai apa yang dilihat.

Pada kesetikawanan sosial dalam hasil penelitian ini memiliki jiwa pengorbanan yang besar pada tokoh Genduk karena telah menyelamatkan anak kecil yang hampir tertabrak oleh truk. Dalam hasil penelitian mengenai penyelesaian masalah terdapat pada tokoh Genduk yang berhasil membebaskan kemiskinan atas ulah Kaduk. Pada pikiran positif dalam hasil penelitian juga bercondong pada tokoh Genduk bahwa bapaknya masih hidup di Kota Parakan. Dalam hasil penelitian rasa syukur lebih bercondong pada tokoh Genduk bersyukur atas nikmat yang diberikan dapat makan setiap hari dan atas adanya Kaji Bawon hidup menjadi jelas akan asal-usulnya.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam hasil penelitian dapat ditarik sebuah simpulan dalam cerita novel Genduk memberikan sebuah karakter untuk menjadi hidup yang sejahtera dan damai. Dikatakan sejahtera dan damai karena kebudayaan yang dilestarikan dalam desa Ringinsari, dekat Gunung Sindoro masih dilakukan dengan baik. Peduli lingkungan yang terdapat dalam novel mengenai cara penanaman bibit tembakau sampai proses pemetikan, perancangan hingga dijual di pasaran. Kehidupan manusia yang digambarkan sangat lah bagus dalam interaksi antara

individu maupun kelompok. Kesetikawanan sosial dan gotong royong sangat kompak dilakukan. Tokoh-tokoh yang diceritakan juga memiliki karakter yang sopan dan santun. Penjelasan tersebut masuk ke dalam aspek kesejahteraan dan kedamaian dari bagian jenis kearifan lokal.

Sesuai dengan penelitian di atas peneliti mengajukan saran, antara lain nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel dijadikan sebagai acuan dalam membentuk sebuah karakter. Bagi para peneliti sastra selanjutnya, diharapkan lebih sempurna dan lebih luas untuk karya sastra dalam meneliti menggunakan kearifan lokal dari berbagai aspek. Hal tersebut, membuat pembaca sastra mengenai kearifan lokal akan menjadi lebih paham. Terakhir, bagi peneliti sastra selanjutnya harus banyak mencari sumber informasi dari berbagai pakar ahli agar menjadi bahan perbandingan dan mendapat informasi lebih lengkap.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, Suwardi.2008. Metodologi Penelitian Sastra.Yogyakarta : Med Press.
- Erlangga, Faisal.2013. Pengertian, Jenis, Sumber, dan Strategi Penyelesaian Konflik.Diakses pada tanggal 9 Oktober 2020 [www.google.co.id](http://www.google.co.id).
- Fadillah, Siti.2016. Kejujuran (Pengertian Kejujuran, Manfaat Kejujuran, Contoh Perilaku Jujur). Diakses pada tanggal 9 Oktober 2020 <http://sitiffadillah.blogspot.co.id>.

- Handayani Trisakti dan Sugiarti. 2008. Analisis Gender dan Tranformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Haryanto. 2012. Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli di akses pada tanggal 21 Januari 2021 <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan>
- Julvengenz.2012. Definisi Berpikir Positif. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2020 [www.google.co.id](http://www.google.co.id).
- Kaelan. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Paradigma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. Edisi Lux. Semarang: Widya Karya Kurniawati, Sarah. 2014. “Arti dan Makna Kesetikawanan Sosial”. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2020 <http://saarahku.blogspot.co.id>.
- Listanto, Kokoh Dwiko. 2015. Pengertian Sikap Bersyukur dan Manfaatnya. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2020, <http://kokohnaxnetig.blogspot.co.id>.
- Mardjuki, Sundari. 2016. Genduk. Jakarta: Gramedia Pustaka Ut
- Moleong, Lexy.2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzayani. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Iqra’ Karya Reza Nufa. IAIN Pekalongan. Nurgiantoro, Burhan.2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahayu, Srikandi. 2015. “Pengertian Kerukunan”. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2020 <http://seputarpengertian.blogspot.co.id>.
- Sibarani, Robert.2014. Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, Robert.2012. Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Staff. 2018. “Arti Makna Pengertian dan Definisi dari kesopansantunan”. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2020 [www.apaarti.com](http://www.apaarti.com).
- Sugiyono.2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Wahidi, Fadli Rahman. 2017. Pengertian dan Manfaat Pelestarian Menurut Ahli. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2020 <http://globallavebookx.blogspot.co.id>